

PERAN DAN FUNGSI AGEN PEMBAHARU DALAM MENGATASI HAMBATAN INOVASI PENDIDIK DI SDN 101 SUKAKARYA

Awalia Safitri¹, Dhea Citra Melisa², Siti Fatimah Azzahra³, Tin Rustini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

awalia11@upi.edu¹, dheacit28@upi.edu², fatimah.azzahra291@upi.edu³, tinrustini@upi.edu⁴

ABSTRACT; *This study aims to describe the role of teachers as agents of change in addressing barriers to educational innovation at the elementary school level, using a case study at SDN 101 Sukakarya. Employing a descriptive qualitative approach and case study method, data were collected through semi-structured interviews with a second-grade teacher who is actively involved in educational communities. The findings reveal that the primary obstacles to innovative teaching lie in limited resources, funding constraints, and bureaucratic procedures. Nevertheless, the teacher demonstrated a strong commitment to innovation through adaptive approaches, teacher collaboration, and engagement in learning communities. Moral support from the school environment, utilization of the Merdeka Mengajar platform, and strategies to adjust learning to classroom conditions are key factors in successful innovation. This study emphasizes that educational innovation does not solely rely on advanced technology, but also on values, social context, and a collective spirit of continuous learning. Successful innovation is marked by the teacher's ability to effectively and adaptively convey educational values in alignment with classroom realities.*

Keywords: *Educational innovation, Teacher as Change Agent, Adaptive Learning, Teacher Collaboration, Merdeka Curriculum.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru sebagai agen pembaharu dalam menghadapi hambatan inovasi pendidikan di tingkat sekolah dasar, dengan studi kasus di SDN 101 Sukakarya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap seorang guru kelas 2 yang aktif dalam komunitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam inovasi pembelajaran terletak pada keterbatasan sarana, pembiayaan, dan prosedur birokratis. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen kuat untuk tetap berinovasi melalui pendekatan adaptif, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan dalam komunitas belajar. Dukungan moral dari lingkungan sekolah, pemanfaatan platform Merdeka Mengajar, dan strategi penyesuaian pembelajaran dengan kondisi kelas menjadi faktor kunci keberhasilan inovasi. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada nilai, konteks sosial, dan semangat kolektif untuk terus belajar. Inovasi yang berhasil ditandai oleh kemampuan guru dalam menyampaikan nilai pendidikan secara efektif dan adaptif sesuai realitas kelas.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Guru Agen Perubahan, Pembelajaran Adaptif, Kolaborasi Guru, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Di era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini, tuntutan terhadap inovasi dalam proses pembelajaran semakin tinggi. Inovasi pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif, relevan, dan kontekstual sesuai dengan dinamika zaman. Namun, pada praktiknya, implementasi inovasi di lapangan tidak lepas dari berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana, pola pikir konservatif, hingga struktur birokrasi yang belum sepenuhnya mendukung otonomi guru dalam berinovasi. Hal ini ditegaskan oleh guru wali kelas 2 SDN 101 Sukakarya, yang menyatakan bahwa keterbatasan alat, kebutuhan biaya, serta prosedur persetujuan menjadi hambatan utama dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Secara yuridis, dasar pelaksanaan inovasi pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mendorong pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan kontekstual. Ditambah lagi dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang bertumpu pada fleksibilitas pembelajaran dan kemandirian guru, pemerintah berupaya membuka ruang lebih luas bagi guru untuk menjadi agen perubahan di kelasnya masing-masing. Dalam perspektif sosiologis, guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen pembaharu (change agent) yang berperan dalam mentransformasi nilai-nilai sosial ke dalam proses pendidikan. Sargent dan Hannum (2009) menekankan bahwa inovasi pendidikan yang efektif tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat guru mengajar. Hal ini selaras dengan pendapat Hargreaves dan Fullan (2012) yang menyatakan bahwa kolaborasi antarguru merupakan salah satu bentuk professional capital yang memperkuat daya tahan guru terhadap perubahan dan tekanan eksternal.

Dari aspek psikologis, motivasi dan kesiapan mental guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi. Menurut Deci dan Ryan (2017), dalam Self-Determination Theory, kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial menjadi fondasi dalam membangun motivasi intrinsik guru untuk mengembangkan pembelajaran. Dalam wawancara,

guru menyebut bahwa keterlibatannya dalam komunitas literasi dan forum Merdeka Mengajar menjadi faktor pendorong yang kuat untuk terus belajar dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa inovasi membutuhkan ruang aman untuk bereksperimen dan belajar secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Schleicher (2020), Direktur Pendidikan OECD, menyatakan bahwa pendidikan masa kini harus mengedepankan inovasi yang berbasis kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran seumur hidup bagi para pendidik. Dengan begitu, guru tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga mengembangkan kapasitas kolektif melalui komunitas belajar. Dengan demikian, untuk menjadikan inovasi sebagai budaya dalam dunia pendidikan, diperlukan peran aktif guru sebagai agen pembaharu, dukungan sistemik dari berbagai pihak, dan ekosistem yang kondusif bagi kolaborasi. Inovasi yang berhasil tidak hanya ditandai oleh kecanggihan metode, tetapi juga oleh keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan menyesuaikan pendekatan dengan realitas kelas secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta pandangan subjek terhadap peran dan fungsinya sebagai agen pembaharu dalam menghadapi hambatan inovasi pendidikan. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan kultural tempat penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap satu orang informan kunci, yaitu guru wali kelas 2 di SDN 101 Sukakarya. Guru tersebut dipilih secara purposive karena dinilai memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran dan aktif dalam komunitas pendidikan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator utama, seperti hambatan inovasi, peran guru, bentuk dukungan, kolaborasi, serta strategi penyesuaian inovasi dengan kondisi kelas.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis mencakup tiga tahap, yaitu:

- (1) reduksi data dengan menyusun data sesuai tema-tema yang muncul;
- (2) penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur; dan

- (3) penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna dari setiap temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen kebijakan pendidikan terbaru serta teori-teori yang relevan dari berbagai literatur ilmiah. Selain itu, klarifikasi dilakukan kepada informan bila terdapat data yang belum jelas atau membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara di SDN 101 Sukakarya, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam mengimplementasikan inovasi pendidikan terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana. Guru mengungkapkan bahwa kebutuhan material, ketersediaan alat bantu belajar, dan pembiayaan menjadi tantangan besar dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2023), yang menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi faktor signifikan penghambat penerapan inovasi pembelajaran, terutama di sekolah dasar dan menengah. Fasilitas yang terbatas berpengaruh langsung terhadap kreativitas guru dan keterlibatan siswa dalam proses belajar yang bermakna. Dalam konteks peran guru sebagai agen pembaharu di SDN 101 Sukakarya, wawancara menunjukkan bahwa guru berkomitmen untuk tetap menyampaikan nilai-nilai positif melalui setiap bentuk inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak semata-mata bersifat teknis atau berbasis alat, tetapi juga harus membawa muatan karakter. Studi Maulansyah et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa guru sebagai agen perubahan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kecanggihan metode dengan muatan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

Menariknya, lingkungan sekolah di SDN 101 Sukakarya tergolong terbuka terhadap perubahan. Guru menyampaikan bahwa resistensi terhadap inovasi nyaris tidak ditemukan, sebab sekolah aktif mendorong guru untuk terus belajar melalui program Pelajar Berkelanjutan. Walaupun begitu, guru menyadari bahwa hambatan tetap mungkin muncul dari kolega yang masih terbiasa dengan pendekatan lama. Dalam hal ini, dukungan moral dari pimpinan dan sesama guru menjadi kunci. Penelitian Hasanah et al. (2023) turut menekankan bahwa selain aspek material, dukungan sosial di lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan inovasi. Guru di SDN 101 Sukakarya juga menekankan

pentingnya kolaborasi antar guru dalam menciptakan inovasi. Kolaborasi ini dipandang sebagai cara untuk saling menguatkan dan berbagi solusi atas keterbatasan yang dihadapi. Platform Merdeka Mengajar (PMM) dimanfaatkan sebagai ruang untuk bertukar praktik baik. Studi Amelia dan Yuliani (2024) mendukung temuan ini dengan menyebut bahwa kolaborasi aktif antar pendidik dapat memperkuat kualitas pembelajaran, terutama di era implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas dan adaptasi tinggi dari guru.

Pengalaman mengikuti komunitas literasi juga menjadi penguat dalam wawancara ini. Guru menceritakan bagaimana interaksi dengan komunitas memberi mereka inspirasi dalam memilih media pembelajaran alternatif, contohnya dalam pengajaran perkalian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran lintas pengalaman dan berbasis komunitas sangat penting dalam mendukung profesionalitas guru. Sejalan dengan itu, penelitian Mulyadi dan Sari (2022) menyebut bahwa keterlibatan guru dalam komunitas profesional berdampak langsung pada peningkatan kualitas praktik mengajar. Strategi penyesuaian inovasi dengan kondisi kelas pun menjadi perhatian penting. Guru di SDN 101 Sukakarya tidak memaksakan penggunaan teknologi canggih jika memang tidak tersedia. Sebaliknya, mereka mencari alternatif sederhana yang tetap efektif. Ini menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan prinsip adaptif dalam pembelajaran. Menurut penelitian Sari dan Ramadhan (2021), guru yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan realitas kelas akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai penutup, indikator keberhasilan inovasi pembelajaran di SDN 101 Sukakarya diukur dari dua hal utama, yakni keberhasilan penyampaian nilai kepada siswa dan kelancaran proses pembelajaran sesuai rencana. Jika keduanya terpenuhi, guru menilai inovasi tersebut telah berhasil. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya diukur dari seberapa baru atau canggih metode yang digunakan, tetapi dari seberapa besar dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pemahaman siswa dalam konteks yang nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai agen pembaharu dalam pendidikan sangat krusial dalam menghadapi dan mengatasi hambatan inovasi pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Studi kasus di SDN 101 Sukakarya menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, keterbatasan biaya, serta prosedur birokrasi merupakan tantangan nyata dalam

pelaksanaan inovasi. Namun demikian, komitmen, motivasi intrinsik, dan kemampuan adaptif guru memungkinkan terciptanya solusi inovatif yang sesuai dengan kondisi kelas. Dukungan dari lingkungan sekolah, baik secara moral maupun struktural, serta keterlibatan aktif dalam komunitas belajar seperti Merdeka Mengajar dan komunitas literasi, terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas guru untuk terus belajar dan berinovasi. Kolaborasi antarguru juga menjadi wadah strategis untuk berbagi praktik baik dan membangun daya tahan terhadap tantangan di lapangan. Inovasi pendidikan tidak semata-mata bergantung pada teknologi atau metode canggih, melainkan pada sejauh mana pendekatan tersebut dapat menyampaikan nilai pendidikan yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, membangun ekosistem sekolah yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan menjadi syarat utama untuk menjadikan inovasi sebagai budaya dalam praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Yuliani, S. (2024). Kolaborasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 15-24
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. New York: Guilford Press..
- Hapsari, D. (2023). Hambatan Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Guru Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112-120.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. New York: Teachers College Press.
- Hasanah, U., Rahmat, A., & Putri, N. D. (2023). Peran Dukungan Sosial dalam Mendorong Inovasi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(1), 55-64.
- Maulansyah, A., Nugraheni, S., & Fathurrohman, M. (2024). Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Karakter: Studi Kualitatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 34-45.
- Mulyadi, R., & Sari, L. N. (2022). Keterlibatan Guru dalam Komunitas Profesional: Dampaknya terhadap Inovasi Pengajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(3), 209-218.

- Sari, D. P., & Ramadhan, F. (2021). Pembelajaran Adaptif dan Inovasi di Sekolah Dasar: Menyesuaikan dengan Kondisi Riil Kelas.
- Sargent, T., & Hannum, E. (2009). Doing more with less: Teacher professional learning communities in resource-constrained primary schools in rural China. *Journal of Teacher Education*, 60(3), 258–276
- Schleicher, A. (2020). The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2020. OECD Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.